

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah Perkara Pidana di Kejaksaan Tinggi Jawa Barat di bulan Desember 2015 adalah 1.325 kasus, sedangkan selama tahun 2015 adalah 13.747. Tingginya jumlah kriminalitas yang masuk, meningkatkan jumlah narapidana baik di Rutan maupun di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Jumlah ini beranggapan bahwa adanya keretakan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan antara yang bersangkutan (pelanggar hukum) dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu perlunya perbaikan keretakan hubungan pada para pelanggar hukum ini agar mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan layak.

Seiring dengan perubahan dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan pada tahun 1964, maka rumah penjara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan yang lebih menitik beratkan pemulihan hubungan antara narapidana dengan masyarakat. Dimana Narapidana dididik agar mampu bersikap baik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Masyarakat. Sesuai dengan nama lembaga ini “Pemasyarakatan” yakni lembaga yang bergerak pada pemulihan Masyarakat yang melanggar hukum masyarakat untuk dapat kembali menyesuaikan diri di lingkungan Masyarakat setelah usai menjalankan masa hukuman dalam Lembaga ini.

Pemasyarakatan sendiri adalah suatu proses *therapeutic*, dimana narapidana dalam waktu masuk Lembaga Pemasyarakatan merasa dalam keadaan tidak harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini berarti bahwa factor penyebab terjadinya perbuatan pelanggaran hukum bertumpu pada 3 aspek. Dimana aspek hidup diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, aspek kehidupan diartikan sebagai hubungan antara sesama manusia. Sedangkan aspek penghidupan diartikan sebagai hubungan manusia dengan

alam/lingkungan (yang dimanifestasikan sebagai hubungan manusia dengan pekerjaannya) (Adi Sujatno, 2004).

Lembaga Pemasyarakatan di mata masyarakat dipandang berfungsi sebagai tempat membatasi ruang gerak orang yang dijatuhi hukuman pidana penjara. Oleh karena itu masyarakat umum lebih mengenal sebagai 'Penjara' dari pada Lembaga Pemasyarakatan. Faktanya, masyarakat umum lebih mengenal Penjara sebagai tempat untuk menghukum dan membatasi ruang gerak narapidana bukan sebagai tempat mendidik. Lembaga pemasyarakatan memiliki peran yang penting dalam mendidik masyarakat yang dikenakan hukuman. Dengan demikian jika warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala. Fungsi Pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Tentang lahirnya istilah Lembaga Pemasyarakatan dipilih sesuai dengan visi dan misi lembaga itu untuk menyiapkan para narapidana kembali ke masyarakat.

Sistem pemasyarakatan erat kaitannya dengan pelaksanaan pidana hilang kemerdekaan yang dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan penjatuhan pidana. Pelaksanaan system hilang kemerdekaan yang berlangsung selama kurun waktu tertentu merupakan refleksi-refleksi historis dalam perkembangan falsafah Peno Koreksional dari masa ke masa. Dapat dikatakan sejarah Pemasyarakatan itu sendiri konsisten dengan "system nilai" yang berlaku di masyarakat. Konsepsi pemasyarakatan ini, bukan semata-mata merumuskan tujuan dari penjara, melainkan "*Treatment of offenders*". Secara singkat, system pemasyarakatan merupakan bagian dari pidana pokok dalam system pidana hilang kemerdekaan (Adi Sujatno, 2004).

Setiap narapidana memiliki Pembina masing-masing yang memegang *raport* yang di dalamnya terdapat poin-poin yang memiliki keterangan baik-tidaknya perilaku narapidana

selama mengikuti pembinaan. Pada tiap tahapan pembinaan dalam masa hukuman, sidang evaluasi presentasi diri narapidana yang akan dilihat oleh masing-masing Pembina mereka. Dalam sidang ini akan menentukan layak tidaknya Narapidana melanjutkan tahapan pembinaan berikutnya. Narapidana merasakan dengan berperilaku baik yakni mematuhi peraturan yang berlaku di lapas bermanfaat dalam memperoleh kepentingannya, seperti untuk mendapatkan cuti bersyarat, remisi atau bahkan pada tahap Asimilasi. Namun, ada juga narapidana yang berperilaku baik yang memang benar-benar menyesali kesalahannya.

Dalam lembaga Pemasyarakatan terdapat berbagai macam pembinaan. Adanya model pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi Narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Secara umum dapatlah dikatakan bahwa pembinaan dan bimbingan pemasyarakatan haruslah ditingkatkan melalui pendekatan pembinaan mental (agama, Pancasila dan sebagainya) meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang meyakini dirinya masih memiliki potensi produktif bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu mereka dididik (dilatih) juga untuk menguasai ketrampilan tertentu guna dapat hidup mandiri dan berguna bagi pembangunan. Ini berarti, bahwa pembinaan dan bimbingan yang diberikan mencakup bidang mental dan ketrampilan. Dengan bekal mental dan ketrampilan yang mereka miliki, diharapkan mereka dapat berhasil mengintegrasikan dirinya di dalam masyarakat. Semua usaha ini dilakukan dengan terencana dan sistematis agar selama mereka dalam pembinaan dapat bertobat menyadari kesalahannya dan bertekad untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa.

Seperti halnya program kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II di Sukamiskin Bandung, berbagai macam pembinaan dilaksanakan dalam rangka membentuk mental dan pribadi warga binaannya, serta

memberikan bekal ketrampilan yang bermanfaat. Dari berbagai macam program tersebut, penulis tertarik dengan program kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas II di Sukamiskin Bandung. Salah satu kegiatan dalam pembinaan adalah kegiatan pembinaan keagamaan. Yakni kegiatan pembinaan sesuai dengan agama yang dianut narapidana. Khususnya bagi narapidana yang menganut Agama Islam diadakan kegiatan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, tuntunan praktek Ibadah, serta program Pesantren Solehah yang diadakan setiap tahun khususnya pada bulan Ramadhan.

Meskipun demikian sebagian narapidana yang menjalankan berbagai kegiatan narapidana memang awalnya belum merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Akan tetapi lambat laun seiring dengan berjalannya waktu perlahan –lahan mereka merasakan manfaat akan kegiatan tersebut. Dalam program pembinaan Pesantren Solehah yang diselenggarakan sejak tahun 2015, diberikan materi-materi pembinaan keagamaan seperti bagaimana kehidupan keluarga dalam Islam, mendidik anak menurut islam, terkait dengan do'a sehari-hari, tafsir surat dalam Al-qur'an, praktek ibadah dan juga pengajian rutin. Kesemuanya tersebut berlangsung sesuai dengan jadwal rutin di dalam lapas dengan pemateri yang bergantian dari majelis-majelis ta'lim dari luar Lapas.

Survey peneliti terhadap 120 narapidana juga menunjukkan bahwa adanya keterkaitan pemberian nilai atas perilaku yang mereka tampilkan sehari-hari selama menjalankan hukuman di dalam Lapas. Kecenderungan Narapidana menunjukkan peningkatan perilaku positif setelah mengikuti program pembinaan. Tiga puluh lima persennya bahkan menyatakan mendapatkan penilaian positif dari pembina masing-masing serta dapat maju ke tahap pembinaan selanjutnya seperti asimilasi dan mendapatkan hak untuk pengajuan cuti maupun pembebasan bersyarat.

Namun demikian, yang menarik bagi peneliti adalah kenyataan bahwa sebagian narapidana yang mendapatkan penilaian positif dan menunjukkan perilaku positif setelah mengikuti program pembinaan Peantren solehah ternyata beberapa diantaranya hanya sebagai strategi presentasi diri mereka dalam memonitoring diri agar dinilai positif. Sebagian besar dari mereka kembali masuk penjara dengan kejahatan yang sama bahkan lebih dari kejahatan yang pernah mereka lakukan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah program pembinaan benar-benar dapat memodifikasi perilaku mereka dan membangun kepribadian yang sadar akan akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah.

Disatu sisi program pembinaan itu dirasakan manfaatnya, dan berdampak positif pada peningkatan perilaku positif narapidana. Tapi di lain sisi, sebagai napi yang pernah mengikuti program pembinaan tersebut ternyata kembali lagi masuk sel. Banyak peristiwa kriminalitas di masyarakat yang dilakukan oleh para mantan narapidana. Bahkan kejahatan yang mereka lakukan lebih merugikan masyarakat. Sebagai contoh pada beberapa kasus Narapidana pemakai narkoba tidak sedikit dari mereka setelah mereka bebas mereka menjadi pengedar bahkan menjadi Bandar narkoba. Bukan hanya keparahan tindakan kriminalitas yang mereka lakukan mereka juga seolah ketagihan menjadi warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak tercapainya kondisi ideal ketika bebas yang diharapkan pada mantan Narapidana yang telah menjalankan pembinaan selama menjadi warga binaan. Semestinya, setelah mendapatkan pembinaan di dalam Lapas para mantan Narapidana tidak lagi melakukan tindakan pelanggaran hukum, juga menunjukkan bahwa adanya kejeraan dalam diri mereka bukannya kembali mengulangi perbuatan melanggar hukum di lingkungan Masyarakat. Kondisi ideal yang diharapkan setelah Narapidana selesai menjalankan hukuman adalah mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna. Kondisi ideal akan tercapai dengan adanya perbaikan aspek hidup, aspek kehidupan dan aspek penghidupan yang dijalankan Narapidana

sebagai warga binaan. Akan tetapi tingkat kriminalitas di dalam masyarakat masih saja meningkat.

Perilaku menyimpang atau anti sosial bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal ataupun internal. Faktor eksternal antara lain kondisi lingkungan, budaya, sosio ekonomi, pendidikan, kehidupan rumah tangga, pergaulan dan sebagainya. Sedangkan faktor internal antara lain usia, intelligensi, kondisi psikis, kepribadian, kedudukan dalam keluarga, Program pembinaan merupakan faktor eksternal yang mencoba membantu narapidana memiliki kualitas diri sehingga dia mampu mengelola dirinya dengan baik. Ketidakberhasilan program pembinaan dalam membuat narapidana berperilaku positif secara konsisten baik ketika mengikuti program pembinaan atau setelahnya, terutama setelah keluar dari lapas boleh jadi karena belum secara optimal mengembangkan kemampuan narapidana dalam mengelola dirinya sehingga sesuai dengan lingkungan sosial. Salah satu konsep psikologi yang berhubungan dengan kemampuan mengelola diri dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan adalah self monitoring.

Peneliti tertarik pada tema penelitian Self monitoring. Dimana peran self monitoring merupakan pengamatan, pengontrolan perilaku yang konsisten pada diri individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Khususnya pada Narapidana wanita di lapas Wanita Sukamiskin Bandung. Self-monitoring didefinisikan sebagai "sejauh mana [individu] dapat dan mengamati dan mengontrol perilaku ekspresif dan presentasi diri" (Luna, 2004, h.18). Presentasi diri setiap orang berbeda-beda. Begitu pula tujuan seseorang dalam mempresentasikan dirinya. Sebagian besar orang menyadari betapa pentingnya dalam menunjukkan kesan di lingkungan sosial. Strategi seseorang dalam mempresentasikan dirinya pun juga berbeda. Sarlito dan Meinarno (2012) mengatakan bahwa "saat berinteraksi dengan orang lain, seringkali perhatian seseorang tertuju pada bagaimana orang lain akan menilai dirinya. Seseorang berusaha mengontrol bagaimana orang lain berpikir mengenai dirinya,

sehingga mereka perlu melakukan *Impression Management*, yaitu usaha untuk mengatur kesan yang orang lain tangkap mengenai dirinya baik secara disadari maupun tidak” (h. 60).

Perilaku presentasi diri yang dimaksudkan untuk membuat, memodifikasi, atau mempertahankan kesan diri di benak lain. Setiap orang akan berbeda dalam cara mempresentasikan diri mereka. Beberapa orang lebih menyadari tentang kesan publik mereka, beberapa orang mungkin lebih menggunakan presentasi diri yang straregik, sementara yang lain lebih menyukai pembenaran diri (verifikasi diri). Menurut perbedaan ini berkaitan dengan suatu ciri sifat kepribadian yang disebut dengan *self-monitoring* yaitu kecenderungan mengatur perilaku untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial.

Menurut Snyder (1986), self monitoring ini merupakan kecakapan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuannya untuk mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam situasi sosial (Snyder dalam Baron & Byrne, 2000). Self-monitoring diperlukan oleh seorang individu agar individu yang bersangkutan dapat menunjukkan performance yang sesuai dengan lingkungan di sekitarnya, termasuk di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Seseorang dengan self monitoring yang tinggi tentunya mampu menyesuaikan perilakunya di dalam lingkungan masyarakat. Kenyataannya Narapidana merupakan masyarakat yang memiliki Self monitoring yang rendah. Hal ini terbukti dengan kasus-kasus pelanggaran hukum yang dilakukan. Sehingga dalam program pembinaan diharapkan Narapidana mampu memiliki perubahan perilaku dan dapat melanjutkan pada tahapan pembinaan selanjutnya agar ketika usai masa hukumannya mereka layak hidup dalam masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Narnia Worth hasil dari penelitian terhadap 149 mahasiswa 149 Brock University (112 wanita , 35 laki-laki , 2 tanpa respon. Usia peserta berkisar 17 to 44 Tahun ($M= 20.58$ years, $SD = 3.83$) dengan menggunakan uji T. Hasil

penelitiannya korelasi antara variabel utama menunjukkan bahwa mereka yang memiliki skor psikopati lebih tinggi cenderung juga memiliki skor *Self Monitoring* yang lebih tinggi. Selain itu, mereka yang memiliki skor psikopati lebih tinggi cenderung menggunakan taktik presentasi diri lebih sering daripada mereka yang memiliki skor psikopati lebih rendah. Individu yang memiliki skor *Self Monitoring* yang lebih tinggi juga cenderung menggunakan taktik presentasi diri lebih sering daripada individu yang memiliki skor pemantauan diri yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Clara Moningka (2005) yang berjudul “Pengaruh Hubungan Interpersonal, *Self-Monitoring*, dan Minat Terhadap Performansi Kerja Pada Karyawan Bagian Penjualan” memaparkan bahwa lingkungan kerja yang cukup kondusif memungkinkan individu membentuk self monitoring yang baik, dan pada akhirnya dapat memunculkan performansi kerja yang baik pula. Individu dengan budaya timur cenderung lebih memperhatikan lingkungan, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan-nya. Dalam hal ini, salesperson Pengaruh Hubungan Interpersonal, self monitoring, dan minat terhadap performansi kerja pada karyawan bagian penjualan (Clara Moningka. M.M. Nilam Widyarini) yang sudah menjalani pelatihan, dan berlatar budaya timur, dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pelanggan atau konsumen, sehingga menghasilkan performansi kerja yang cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Luna (2006) yang berjudul “*The Relationship of Self-Monitoring, Psychological Distress, and Social Comparison With Substance Use in College Students*” memaparkan bahwa mahasiswa pengguna zat cenderung memiliki self monitoring tinggi, penggunaan zat tersebut sebagai cara yang berkaitan dengan ekspresi diri dalam mekanisme penanganan oleh mereka yang berada dalam kondisi tekanan psikologis akibat dari perbandingan sosial. Sedangkan penelitian Jeffrey T. Child dan Esther A. (2010) yang berjudul “*Blogging privacy management rule development: The impact of self-monitoring*

skills, concern for appropriateness, and blogging frequency” memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa blogger dengan kemampuan self monitoring tinggi memiliki orientasi yang lebih pribadi terhadap praktik pengelolaan privasi pada blog mereka. Khususnya, blogger dengan self-monitoring yang tinggi berkomunikasi dan berinteraksi di blog mereka dengan cara yang menghasilkan perlindungan hak kepemilikan individual mereka sendiri mengenai apa yang mereka ceritakan kepada orang lain. Dengan demikian, tidak seperti self-monitoring yang rendah, self-monitoring yang tinggi cenderung menyesuaikan gaya presentasi diri mereka sendiri kepada khalayak yang berbeda dengan menggunakan hal-hal seperti bahasa kode saat blogging. Hasil penelitian ini mendukung bahwa self-monitoring tinggi lebih fleksibel, dan mampu mengelola pengungkapan dalam hubungan pribadi mereka.

Pemenuhan akan pendidikan dan pengetahuan yang dilakukan melalui pembelajaran, yang diadakan oleh lembaga pemasyarakatan kepada narapidananya sangatlah penting. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Hal ini mengacu pada pemberian contoh (pemodelan) dimana penerapannya khususnya dalam konteks modifikasi perilaku, yang juga merupakan acuan yang digunakan dalam program kegiatan pembinaan.

Kondisi ideal yang diharapkan setelah Narapidana selesai menjalankan hukuman adalah mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna. Kondisi ideal akan tercapai dengan adanya perbaikan aspek hidup, aspek kehidupan dan aspek penghidupan yang dijalankan Narapidana sebagai warga binaan. Peningkatan tindakan kriminalitas yang mereka lakukan setelah usai masa hukuman, mereka juga seolah ketagihan menjadi warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak tercapainya kondisi ideal ketika bebas yang diharapkan pada mantan Narapidana yang telah menjalankan pembinaan selama menjadi warga binaan. Semestinya, setelah mendapatkan pembinaan di dalam Lapas para mantan Narapidana tidak lagi melakukan

tindakan pelanggaran hukum, juga menunjukkan bahwa adanya kejeraan dalam diri mereka bukannya kembali mengulangi perbuatan melanggar hukum di lingkungan Masyarakat.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh program kegiatan Pembinaan terhadap Self Monitoring Narapidana Wanita dalam melakukan kegiatan pembinaan keagamaan bernama “pesantren solehah” dalam Lapas. Disini penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan pembinaan Keagamaan yang dijalankan oleh Narapidana terhadap self monitoring Narapidana di kehidupan sehari-hari dalam lembaga pemasyarakatan selama menjalani hukuman.

Melihat dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Program Kegiatan Pembinaan Pesantren Solehah Terhadap Self Monitoring pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Sukamiskin Bandung”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitiannya yaitu : Apakah ada pengaruh program kegiatan Pembinaan Pesantren Solehah terhadap Self Monitoring pada Narapidana wanita di Lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas II A Sukamiskin Bandung ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Program Kegiatan Pembinaan Pesantren Solehah terhadap Self Monitoring pada Narapidana Wanita di Lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas II A Sukamiskin Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi sosial dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi

gambaran mengenai Pengaruh program pembinaan Pesantren solehah terhadap *Self-Monitoring* narapidana. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan.

1. Informasi dan pengetahuan mengenai *self monitoring* pada perilaku Narapidana wanita di Lapas wanita Sukamiskin Bandung ini dapat menjadi tambahan literature khususnya pada psikologi sosial.
2. Informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh pembinaan keagamaan terhadap self monitoring Narapidana wanita di Lapas wanita sukamiskin Bandung, sehingga dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih luas mengenai kegiatan pembinaan keagamaan.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam untuk meneliti lebih luas mengenai *self monitoring* pada Narapidana.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan mengenai *self monitoring* dan gambaran mengenai pembinaan keagamaan di dalam Lapas kelas 2 wanita di sukamiskin Bandung serta menambah pengalaman dalam penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan pelaksanaan di lapangan, yakni :

1. Bagi Subjek Penelitian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas pada narapidana mengenai harapan dan tuntutan lingkungan atas perilaku mereka yang mampu menyesuaikan dengan lingkungan dimana mereka hidup bermasyarakat, juga sebagai motivasi Narapidana agar mampu memperbaiki perilakunya sehingga dapat dengan segera bebas dari hukuman melalui remisi-remisi yang diberikan.

2. Sebagai salah satu acuan untuk di praktikan dalam memperbaiki perilaku tidak hanya perilaku narapidana akan tetapi juga perilaku masyarakat di luar lembaga pemasyarakatan melalui program yang serupa sehingga dapat dicapainya sumber daya manusia yang berkualitas dan penurunan angka kriminalitas.

